

Received: 04-03-2026 | Accepted 03-04-2026 | Published: 29-06-2026

**ANALISIS KONSEP TAYSIR AL-NAHW MENURUT SYAUQI DHAIF
DAN RELEVANSINYA TERHADAP PEMBELAJARAN NAHWU DI
INDONESIA****Siska Rahayu¹, Hidayatul Munawaroh², Nugroho Prasetya Adi³**^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,
Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo, Indonesiae-mail: siskatimkerja@gmail.com , hidayatmunawaroh@unsiq.ac.id ,
nugroho@unsiq.ac.id ,**Abstrak**

Pembelajaran nahwu di Indonesia masih menghadapi berbagai kendala, seperti kompleksitas materi, dominasi hafalan kaidah, serta orientasi pembelajaran yang terlalu teoritis sehingga menyulitkan peserta didik dalam menguasai bahasa Arab secara komunikatif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep *taysir al-nahw* menurut Syauqi Dhayf serta mengkaji relevansinya terhadap pembelajaran nahwu di Indonesia. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dan metode deskriptif-analitis. Data primer diperoleh dari karya Syauqi Dhayf, terutama kitab *Tajdid al-Nahw*, sedangkan data sekunder berasal dari berbagai buku, jurnal, dan penelitian terdahulu yang relevan. Analisis data dilakukan melalui teknik *content analysis* dan analisis wacana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep *taysir al-nahw* yang ditawarkan Syauqi Dhayf berfokus pada penyederhanaan materi nahwu melalui penataan ulang bab-bab nahwu, penghapusan pembahasan yang dianggap kurang fungsional seperti *i'rab taqdiri* dan *i'rab mahalli*, serta pengurangan topik-topik yang dinilai membebani peserta didik tanpa memberikan manfaat praktis dalam penggunaan bahasa Arab. Konsep ini relevan dengan kondisi pembelajaran nahwu di Indonesia karena dapat mendukung pembelajaran yang lebih efektif, komunikatif, dan berorientasi pada kemampuan berbahasa. Meskipun demikian, penerapannya perlu dilakukan secara proporsional agar tidak menghilangkan kedalaman kajian nahwu yang diperlukan dalam studi turats dan pengembangan keilmuan bahasa Arab.

Kata kunci : *Taysir al-Nahw*, *Syauqi Dhayf*, *Tajdid al-Nahw*, *Pembelajaran Nahwu*, *Bahasa Arab*.**Abstract**

The teaching of Arabic grammar in Indonesia still faces various challenges, such as the complexity of the material, an overemphasis on memorizing rules, and a teaching approach that is too theoretical, making it difficult for students to master Arabic for communicative purposes. This study aims to analyze the concept of *taysir al-nahw* according to Syauqi Dhayf and to examine its relevance to the teaching of Arabic grammar in Indonesia. This study employs a qualitative approach, specifically library research, using descriptive-analytical methods. Primary data was obtained from the works of Syauqi Dhayf, particularly his book *Tajdid al-Nahw*, while secondary data was drawn from various relevant books, journals, and previous studies. Data analysis was conducted using content analysis and discourse analysis techniques. The research findings indicate that the concept of *taysir al-nahw* proposed by

Syauqi Dhayf focuses on simplifying the material on Arabic grammar by reorganizing the chapters on grammar, eliminating topics deemed less functional such as i'rab taqdīrī and i'rab maḥallī as well as the reduction of topics deemed burdensome for students without providing practical benefits in the use of the Arabic language. This concept is relevant to the current state of nahwu instruction in Indonesia because it can support more effective, communicative, and language-competence-oriented learning. Nevertheless, it must be implemented in a balanced manner so as not to undermine the depth of nahwu study required for the study of classical Arabic texts and the advancement of Arabic linguistics.

Keywords: *Taysir al-Nahw, Syauqi Dhayf, Tajdid al-Nahw, Arabic grammar instruction, Arabic language.*

PENDAHULUAN

Bahasa Arab merupakan bahasa penting dalam dunia Islam dan komunikasi internasional, terutama sebagai sarana akses ke khazanah ilmu pengetahuan Timur Tengah. Di Indonesia, pembelajaran Bahasa Arab menjadi bagian integral kurikulum pendidikan, baik di sekolah formal maupun pesantren, dengan tujuan meningkatkan kemampuan berbahasa dan pemahaman agama. (Fachrir, R M 2012: 45-50) Mempelajari Bahasa Arab adalah sebagai alat untuk mempelajari dan memperdalam ilmu agama. (Asyrafi, 1993:1)

Namun demikian, pembelajaran Bahasa Arab di lembaga formal dan pesantren di Indonesia sering menghadapi kendala. Salah satu persoalan utama adalah persepsi bahwa materi nahwu bersifat abstrak, penuh dengan kaidah yang kompleks, serta menuntut analisis i'rab yang filosofis, sehingga menimbulkan rasa takut dan demotivasi pada peserta didik. Akibatnya, banyak siswa yang kesulitan mencapai keterampilan berkomunikasi berbahasa Arab meskipun telah menguasai teori dasar secara tekstual. (Al Usna, 2022: 118) Problem ini semakin diperkuat oleh status Bahasa Arab sebagai bahasa asing atau bahasa ketiga. Al-Ayyubi, (2017:220) sehingga memerlukan pendekatan pembelajaran yang lebih adaptif dan aplikatif.

Subtansi nahwu kerap dikesankan sangat rumit dan menjadi momok yang menakutkan bagi para pembelajar. Proses pembelajarannya pun terkadang misorientasi, dari yang seharusnya menjadi media (washilah) pemahiran Bahasa Arab, menjadi tujuan belajar bahasa itu sendiri. Akibatnya belajaran nahwu berubah menjadi tentang bahasa (*ta'allum 'an al-lughah*), bukan belajar berbahasa (*ta'allum atau iktisab al-lughah*).

Di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Arab, khususnya nahwu, masih menghadapi berbagai problem. Salah satu penelitian pada Madrasah Aliyah Laboratorium Jambi menemukan bahwa problematika pembelajaran bahasa Arab pada aspek nahwu dan sharaf tidak hanya berasal dari peserta didik, tetapi juga dari materi ajar,

fasilitas, dan lingkungan belajar. Masalah pada peserta didik meliputi perbedaan latar belakang pendidikan, rendahnya minat belajar, kesulitan mencari lawan bicara Bahasa Arab, serta kesulitan menempatkan kosakata sesuai kaidah. Dari sisi materi, pembelajaran tidak selalu dimulai dari dasar; dari sisi fasilitas, media pembelajaran masih terbatas; sedangkan dari sisi lingkungan, belum terbentuk kebiasaan berbahasa Arab di sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa problem nahwu bersifat sistemik, bukan sekadar kelemahan individual siswa. (Yunisa, 2022: 9)

Kesulitan belajar nahwu juga tampak kuat pada konteks pesantren dan madrasah diniyah. Dalam penelitian di Madrasah Diniyah Banul Ishlah Al-Ibrahimiyyah, siswa disebut mengalami kesulitan karena nahwu dianggap rumit, terutama ketika harus mengidentifikasi kedudukan kalimat saat membaca kitab kuning. Penelitian tersebut menegaskan bahwa memahami nahwu membutuhkan proses bertahap serta model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi peserta didik. Kesulitan nahwu dipengaruhi oleh faktor siswa, pendidik, kurikulum, serta faktor internal dan eksternal lain yang menghambat keberhasilan belajar. (Fatahillah & Wahyudin, 2025: 384)

Di samping itu, Pada bidang materi nahwu, Berbagai ahli juga mengklasifikasikan kesulitan nahwu yang dialami pembelajar non-Arab, termasuk di Indonesia. (Syauqi, 1995:13) Fachrir Rahman, Misalnya, mengklasifikasikan penyebab sulitnya belajar nahwu bagi siswa-siswa Indonesia antara lain: materi yang terlalu banyak dan tumpang tindih, banyaknya istilah teknis (seperti مَفْعُولٌ مُطْلَقٌ، مَفْعُولٌ لِحَالِهِ، مَفْعُولٌ بِهِ، مَفْعُولٌ مَعَهُ، مَفْعُولٌ مَعَهُ)، keberadaan idiom-idiom yang hanya dapat dipahami melalui pembiasaan, banyaknya pengecualian kaidah, serta keketatan sistem i'râb. Faktor-faktor tersebut menyebabkan nahwu sulit dipahami apabila tidak ditempuh pendekatan yang lebih inovatif. (Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi, 1958: 236)

Kesadaran untuk mengajarkan Bahasa Arab bukan hanya sebagai “alat” untuk memahami teks Bahasa Arab tetapi juga untuk kepentingan yang lebih luas, mulai dirasakan oleh sebagian kalangan umat Islam terutama oleh mereka yang pernah belajar di Timur Tengah. (Asyrafi et al., 2006: 56–57) Untuk menguasai aspek Kemahiran Bahasa Arab, mutlak diperlukan Ilmu Nahwu dan Sharaf, namun yang lebih diprioritaskan adalah aspek yang pertama, karena akan mempermudah seseorang dalam mempelajari aspek-aspek lainnya. (Fahmi, 1995: 36)

Berdasarkan kenyataan tersebut, diperlukan upaya untuk menjadikan pembelajaran nahwu lebih mudah, sederhana, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Salah satu gagasan yang muncul dalam kajian nahwu modern adalah *taysir al-nahw*, yaitu upaya

memudahkan atau menyederhanakan pembahasan nahwu. Penyederhanaan nahwu tidak dimaksudkan untuk menghilangkan kaidah-kaidah nahwu, tetapi lebih diarahkan pada penataan materi agar lebih praktis, bertahap, dan tidak membebani peserta didik dengan pembahasan yang terlalu filosofis atau kurang aplikatif. Haris menjelaskan bahwa rekonstruksi ilmu nahwu dapat dilakukan melalui penyederhanaan materi, perubahan konsep, dan penawaran metode pembelajaran yang dapat memudahkan peserta didik memahami ilmu nahwu. (Haris, 2022: 123)

Salah satu tokoh yang dikenal memiliki perhatian besar terhadap pembaruan nahwu adalah Syauqi Dhaif. Ia merupakan seorang ahli bahasa Arab modern asal Mesir yang banyak memberikan kritik terhadap sistem nahwu tradisional. Syauqi Dhaif berpendapat bahwa kerumitan ilmu nahwu disebabkan oleh banyaknya pembahasan filosofis dan teori-teori yang kurang relevan dengan kebutuhan pembelajaran bahasa. Oleh sebab itu, ia menawarkan konsep pembaruan dan penyederhanaan nahwu melalui berbagai karya tulisnya, terutama dalam kitab *Tajdīd al-Nahw*. (Al Usna, 2022: 29)

Dalam konteks upaya memperbaiki pengajaran nahwu, pemikiran Syauqi Dhaif menonjol sebagai salah satu pendekatan reformis yang mengusulkan penyederhanaan materi, pengurangan beban i'rab filosofis, dan fokus pada aspek praktis yang memudahkan pembelajar non-penutur asli. Pendekatan Dhaif ini telah menjadi rujukan bagi pendidik yang mencari alternatif metodologis untuk membuat nahwu lebih ramah bagi pelajar. (Roji, 2020: 37)

Dalam pemikirannya, Syauqi Dhaif berupaya memperbarui penyajian materi nahwu agar lebih mudah dipelajari, terutama bagi pembelajar bahasa Arab. Setiadi menjelaskan bahwa pembaruan nahwu menurut Syauqi Dhaif dalam kitab *Tajdīd al-Nahw* mencakup beberapa hal, antara lain penghapusan *i'rāb taqdīrī* dan *i'rāb maḥallī*, pengabaian analisis i'rab yang tidak memberikan manfaat praktis, penyusunan definisi yang lebih tepat, penghapusan materi yang dianggap berlebihan, serta penambahan materi yang dianggap penting dalam pembelajaran nahwu. (Setiadi, 2022: 225–226)

Syauqi Dhaif dengan paradigma barunya tentang nahwu modern yang menjadi obyek penelitian dalam tesis ini tidak bermaksud menghapuskan i'rab sebagai ciri khas Bahasa Arab, seperti yang diinginkan Ibn Madha al-Qurthubi, akan tetapi beliau menawarkan paradigma baru, Ia hanya mengusulkan penyederhanaan analisis i'rab yang filosofis, terutama bagi peserta didik pemula.

Melalui pengamatannya terhadap kondisi pembelajaran di dunia Arab, Syauqi Dhaif menilai bahwa lemahnya kemampuan peserta didik menggunakan bahasa Arab

secara baik dan benar disebabkan oleh pembelajaran tata bahasa yang terlalu teoritis, tidak aplikatif, dan tidak sistematis. Perubahan-perubahan dalam sistem nahwu ini juga dinilai membingungkan peserta didik sehingga memperkuat anggapan bahwa nahwu adalah materi yang sulit dan membingungkan.

Dengan demikian, kajian terhadap konsep *taysir al-nahw* menurut Syauqi Dhaif menjadi penting untuk dilakukan. Konsep tersebut tidak hanya berkaitan dengan pembaruan ilmu nahwu secara teoritis, tetapi juga memiliki relevansi dengan pembelajaran bahasa Arab, terutama dalam upaya menjadikan pembelajaran nahwu lebih mudah, praktis, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dan model deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam konsep *taysir al-nahw* yang dikemukakan oleh Syauqi Dhaif serta relevansinya terhadap problematika pembelajaran nahwu. Menurut Creswell (2016), penelitian kualitatif berorientasi pada upaya memahami makna yang dibangun individu atau kelompok terhadap suatu fenomena sosial. Adapun model deskriptif digunakan untuk menggambarkan, menjelaskan, dan menginterpretasikan berbagai gagasan, konsep, serta pemikiran yang terdapat dalam sumber-sumber literatur yang menjadi objek kajian (Sugiyono, 2020). Melalui pendekatan ini, penelitian tidak melakukan manipulasi terhadap variabel penelitian, melainkan berfokus pada pengungkapan makna dan pemahaman yang terkandung dalam teks-teks yang dianalisis (Moleong, 2018).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer merupakan sumber utama yang secara langsung berkaitan dengan objek penelitian (Zed, 2018). Dalam penelitian ini, data primer diperoleh dari karya-karya Syauqi Dhaif yang membahas pembaruan ilmu nahwu, terutama kitab *Tajdīd al-Nahw* yang dijadikan sumber utama dalam menganalisis konsep *taysir al-nahw*. Selain itu, beberapa karya lain yang relevan dengan pemikiran Syauqi Dhaif digunakan sebagai data pendukung apabila diperlukan. Adapun data sekunder diperoleh dari berbagai literatur yang berkaitan dengan pembelajaran bahasa Arab, problematika pembelajaran nahwu, konsep *taysir al-nahw*, serta penelitian terdahulu mengenai pemikiran Syauqi Dhaif. Data sekunder tersebut meliputi buku, artikel ilmiah, jurnal, skripsi, tesis, disertasi, dan dokumen akademik lainnya yang relevan dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2020).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan penelusuran data daring (*online data searching*). Studi dokumentasi digunakan untuk menghimpun dan menelaah berbagai dokumen tertulis yang relevan dengan objek penelitian, seperti kitab, buku, jurnal ilmiah, artikel, skripsi, tesis, dan disertasi (Arikunto, 2019). Tahapan pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi sumber data, seleksi literatur yang sesuai dengan fokus penelitian, pengelompokan data berdasarkan tema kajian, serta pencatatan

informasi yang berkaitan dengan konsep *taysir al-nahw*. Selain itu, penelusuran data daring dilakukan melalui berbagai sumber akademik digital yang kredibel, seperti Google Scholar, Google Books, repositori perguruan tinggi, dan basis data ilmiah lainnya guna memperoleh referensi tambahan yang mendukung analisis penelitian (Zed, 2018).

Analisis data dilakukan secara deskriptif melalui teknik analisis isi (*content analysis*) dan analisis wacana (*discourse analysis*). Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menginterpretasikan data yang berkaitan dengan problematika pembelajaran nahwu, konsep *taysir al-nahw*, serta bentuk pembaruan nahwu yang ditawarkan oleh Syauqi Dhaif. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk menelaah isi teks secara sistematis sehingga dapat ditemukan pola, tema, dan makna yang terkandung di dalamnya (Krippendorff, 2018). Sementara itu, analisis wacana digunakan untuk memahami konstruksi pemikiran Syauqi Dhaif melalui penggunaan bahasa, argumentasi, dan konteks sosial-keilmuan yang melatarbelakangi gagasannya (Eriyanto, 2015). Proses analisis dilakukan melalui tahapan reduksi data, kategorisasi data berdasarkan tema-tema penelitian, penyajian data secara sistematis, dan penarikan kesimpulan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai konsep *taysir al-nahw* serta kontribusinya terhadap pengembangan pembelajaran nahwu (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Syauqi Dhaif

Para pakar bahasa Arab mulai melakukan pembaharuan dalam nahwu untuk memberikan kemudahan dalam kajian bahasa Arab. Hal itu dilakukan dengan harapan, Nahwu bisa lebih mudah dipahami, seperti yang dilakukan oleh Syauqi Dhaif (w. 2005). Beliau banyak menghasilkan karya tulis dari berbagai macam bidang studi, tidak terkecuali Ilmu Nahwu, di antaranya adalah kitab "Tajdīd al-Nahwi" yang merupakan tulisan teoritisnya tentang Nahwu. Melalui penerapan beberapa modifikasi metode dalam menyusun Nahwu, Syauqi berharap Nahwunya mudah dipelajari dan diterapkan oleh semua kalangan

a, Syauqi Dhaif mengusulkan tiga hal sebagai dasar mempermudah pelajaran nahwu, yaitu: memperbaharui susunan materinya, membuang bahasan i'rab taqdiri dan i'rab mahalli, dan kata-kata yang i'rab-nya tidak berguna untuk perbaikan ucapan tidak perlu di- i'rab-kan.¹ Pada tahun 1977, ia mengajukan konsep tersebut kepada Majma' al-Lughah dengan tambahan satu dasar lagi, yaitu membuat ketentuan lebih rinci pada beberapa bab. Majma' alLughah mengirimkan konsep usulan Syauqi Dhaif tersebut kepada Lajnah al-Ushūl untuk dipelajari. Kemudian pada muktamarnya tahun 1979, Majma' menyetujui sebagian besar usulan tersebut. Kemudian pada tahun 1981, Syauqi Dhaif menambahkan dua dasar lagi, yaitu: a) membuang bahasan-bahasan yang tidak diperlukan dan latihan-latihan yang diada-adakan, seperti ibdal; dan b) menambah materi untuk penyempurnaan, yang meliputi makhraj alHuruf, penggunaan masdar dan isim musytaq dan bentuk-bentuk kalimat yang dibuang salah satu komponennya. Pada tahun 1982, ia menerbitkan bukunya yang berjudul "Tajdid al-Nahwi" yang membahas

lebih rinci cakupan masing-masing bab yang diusulkan dalam bukunya. Ia berharap agar bukunya tersebut menjadikan buku rujukan dalam penyusunan kajian ilmu nahwu sehingga nantinya memberikan kemudahan dalam pelajaran ilmu nahwu.

Prinsip-Prinsip Pembaharuan (Tajdid) Nahwu Syauqi Dhaif

Gagasan pembaharuan nahwu yang diusung Syauqi Dhaif yang tertuang dalam bukunya *Tajdid al-Nahwi* didasarkan pada tiga prinsip pokok, yang diakuinya merupakan perpanjangan dari apa yang sebelumnya pernah dilakukan oleh Ibn Madha, yaitu menyusun dan/atau merampingkan susunan materi nahwu (tansiq abwab al-nahwi), membuang bahasan iʿrab taqdiri dan iʿrab mahalli (ilghaʾ iʿrabain; taqdiri wa mahalli), dan kata yang iʿrab-nya tidak berguna untuk memperbaiki ucapan tidak perlu di-iʿrab (al-iʿrab lisihhah al-nutqi).³ Di samping ketiga prinsip tersebut di atas, ia juga menambahkan beberapa prinsip lainnya, yaitu: merinci secara komprehensif kaidah-kaidah yang sulit untuk dipahami (wadh'u dhawâbith wa ta'rifât daqîqah), membuang kaidah-kaidah yang sulit (hazfu zawâid kasîrah), dan menambah apa yang dianggap perlu dan berguna untuk memperjelas struktur bahasa Arab (idhâfat mutanawwi'ah; ziyâdah idhâfah kasîrah li taudîh siâghot al-Arabiyyah):

Konsep Taysir Al-Nahw Menurut Syauqi Dhaif

Dalam pemikiran Syauqi Dhaif langkah utama yang harus ditempuh dalam memperbaharui nahwu untuk pemula adalah melakukan reformulasi materi dan reposisi bab-bab atau topik-topik pembahasan materi nahwu, yang dalam bahasa Syauqi Dhaif disebut dengan "إعادة تنسيق أبواب النحو" atau dalam ungkapan lain "إلى تصنيف جديد حاجة النحو"

Dalam upaya mewujudkan konsep *taysir al-nahw* pemikiran ini paling tidak didasarkan kepada pertimbangan psikologis bahwa selama ini hampir setiap peserta didik pemula dikejutkan dengan topik-topik pembahasan materi nahwu yang demikian padat dan di antaranya ada yang dinilai tumpang tindih serta tidak gradatif. (Sahkholid, 2023: 127) Adapun beberapa topik yang menurut Syauqi Dhaif perlu direformulasi dalam kerangka *taysir al-nahw* adalah sebagai berikut:

1. Bab كان وأخواتها

Dalam pandangan tokoh-tokoh nahwu Basrah bahwa dalam كان وأخواتها tidak beramal seperti amalnya fi'il, karena fi'il nāqish tidak menghendaki fā'il dalam kata tersebut. Jadi yang me-rafa-kan fā'il karena fungsinya sebagai ism kāna dan yang me-nashab-kan khabar karena berfungsi sebagai khabar kāna. Contoh:

كان زيد مسافرا

كان : fi'il nāqish yang me-rafa'-kan ism dan me-nashab-kan khabar.

زيد : ism kāna yang di-rafa''-kan

مسافرا : khabar kāna yang di-manshub-kan.

Sementara tokoh-tokoh nahwu Kufah berpendapat bahwa كان وأخواتها beramal seperti fi'il biasa (fi'il tām), yaitu yang me-rafa'-kan fa'il dan me-nashab-kan hāl.

Contoh:

كان الله غفورا رحيمًا

كان : fi'il madhi

الله : fa'il yang di-rafa' kan

غفورا : hāl yang di-nashab kan

Sauqī Dhayf menyikapi persoalan ini seperti tokoh-tokoh nahwu Kufah. Oleh karena itu, dalam buku "Tajdīd al-Nahw", ia tidak memasukkan kajian كان وأخواتها dalam bab tersendiri. Karena, كان وأخواتها termasuk kedalam kajian fi'il tām. Contoh:

دخل محمد مسرورا

دخل : fi'il madhi

محمد : fa'il yang di-rafa' kan

مسرورا : hāl yang di-nashab kan

2. Bab كاد وأخواتها

كاد وأخواتها beramal seperti amal nya kana. Kata-kata (Fi'il) dalam bab ini ditinjau dari segi maknanya dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

- Fi'il yang menunjukkan makna muqarabah: kada, karab, dan awsaqo.
- Fi'il yang menunjukkan makna raja': asa, hara, dan akhlawlaka.
- Fi'il yang menunjukkan makna insya': ja'ala, akhoza, thafaqa, ansya'a

Pada af'al al-raja' dan af'al al-muqarabah diiringi ism yang di-rafa'-kan kemudian fi'il mudhari' yang kadang-kadang didahului huruf *an masdariyah*, seperti: كاد وأخواتها

Tokoh-tokoh nahwu menganggap af'al itu beramal seperti amal kana. Ini berarti bahwa af'al itu di-rafa'-kan sebagaimana ism kana sedangkan fi'il mudhari' yang berada di belakangnya berkedudukan sebagai khabar, sedangkan tokoh-tokoh nahwu Basrah juga berpendapat sama bahwa marfu' setelah fi'il kada merupakan isim-nya dan jumlah mudhari' setelahnya merupakan khabar. Prab pada kalimat tersebut tidak bisa dipisahkan antara kada dengan fi'il mudhari' nya, karena jika kada dihilangkan menjadi kalimat زيد ان يقوم maka akan terjadi kesalahan makna dalam kalimat tersebut. Dengan analisis seperti itu, maka seluruh af'al al-muqarabah seluruhnya tidak dianggap sebagai amil . Oleh karena itu, Syauqī Dhaif tidak menjadikan bab afaāl almuqarabah sebagai bahasan tersendiri untuk memudahkan studi nahwu. Ia memasukkan pembahasan tentang af'al al-muqarabah ke dalam bab maf'ul bih.

3. Bab لا, ما, لات

ما, لا dan لات ketiga huruf tersebut disamakan dengan makna ليس (bermakna nafi) yang berfungsi sebagaimana fungsi "ليس" (me *rafa'* kan *ism/mubtada'* dan me *nashab* kan *khobar*) karena ليس merupakan bagian dari كان وأخواتها yang berbentuk *fi'il jamid*.

"ما" oleh Syauqi Dhayf menganggapnya sebagai huruf yang tidak mempunyai konsekuensi apapun terhadap kata-kata sesudahnya.

"لا" yang di posisikan sebagaimana posisi "ليس" dalam analisis kata (*i'rob*), menurut Syauqi Dhayf adalah sesuatu yang sulit diterima karena contoh akurat yang menjadi sumber grammer ini hanyalah satu. (Dhayf, 1986: 50) Oleh karena itu, menurut beliau, menjadikan sumber hukum yang tidak universal (شاذ) adalah sesuatu tidak *legitimate*.

Demikian juga halnya dengan "لات" posisi dan fungsinya sama dengan "ليس" seperti "ولات حين مناص"

4. Bab ظن وأخواتها

Menurut Syauqi Dhayf, hendaknya topik bahasan ini "ditransper" kepada topik pembahasan فعل متعدي (*transitive verb*).

sehingga penjelasan tentang ma'ful bih (*object*) pertama dan kedua, yang pada mulanya berasal dari mubtada' dan khobar hendaknya ditiadakan, dan cukup mengatakan bahwa "ظن" dan seluruh anggotanya adalah "فعل متعدي" dan membutuhkan dua ma'ful bih (*object*).

5. Bab أعلم وأخواتها

Menurut Syauqi Dhayf, untuk memudahkan siswa pemula dalam memahami topik pembahasan ini, sebaiknya dipindahkan saja kepada topik pembahasan *fi'il* yang memang terkadang *fi'il* tersebut memiliki obyek (*ma'ful*) yang lebih dari dua.

Dalam perkembangan selanjutnya, pemikiran Syauqi Dhayf ini mendapat legitimasi dari pihak Majma' Lugah di Mesir. Pada tahun 1979 M. Majma' Lugah menyelenggarakan Muktamarnya yang ke- 45 dan berhasil mengeluarkan beberapa rekomendasi tentang upaya reformulasi materi nahwu; salah satu di antaranya adalah menghapuskan bab "ظن" dan "وأخواتها كان" serta menempatkan masing-masing bab ke dalam pembahasan "فعل متعدي" (*transitive verb*).

6. Bab التنازع

Al-tanazu' dalam ilmu nahwu merupakan satu ungkapan yang mengandung arti dua 'amil yang mengarah kepada satu ma'mul. Seperti dalam contoh berikut:

قام وجلس التلاميذ

Secara umum, tokoh-tokoh nahwu berpendapat bahwa tidak semua 'amil tersebut ber- 'amal pada ma'mul-nya. Harus ada salah satu 'amil yang beramal pada ma'mul tersebut. Dalam hal ini, tokoh-tokoh nahwu Bashrah dan Kufah tidak berbeda pendapat mengenai bolehnya beramal pada salah satu 'amil dari

dua ‘amil yang ada. Mereka hanya berbeda memposisikan ‘amil yang bekerja pada ma’mul tersebut. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Ibn Malik, Sibawaih, dan Ibn Madha. Akan tetapi, hal ini ditentang oleh Syauqi Dhayf Ia mengatakan bahwa kedua amil tersebut bekerja pada satu amil . Namun, ada yang di-hazaf-kan untuk persoalan siyaq aldalali (susunan makna kalimat). Contoh :

قام وقعد الطلاب

حدثني وحادثت عمرا

Syauqi Dhayf, dalam buku “Tajdîd al-nahw” tidak mengakaji tentang al-tanazu’ ini dalam bab tersendiri. Akan tetapi, ia memasukkan kajian tersebut pada bahasan الذكر والحذف

7. Bab الاشتغال

Isytigal menurut tokoh-tokoh nahwu adalah apabila ism mendahului fi’il dan fi’il ini beramal kepada dhamir yang kembali kepada ism itu atau ber’amal kepada kata yang berkaitan dengan dhamir tersebut.

Contohnya:

الحديقة رأيتها

الحديقة رأيت أزهارها

Terkait dengan contoh di atas, tokoh-tokoh nahwu membolehkan kata *hadiqah* dibaca *marfu’* yang berkedudukan sebagai *mubtada’* dan boleh juga dibaca *manshub* yang berkedudukan sebagai *maful bih* yang *fi’il* nya dihapuskan. Umumnya tokoh-tokoh nahwu mengkaji istighal dalam bab tersendiri. Namun, Syauqi Dhaif dalam buku “Tajdîd al-Nahw”, memasukkan bahasan tentang istighal ke dalam bab *al-zikr wa al-hazf*.

8. Bab التمييز

Dalam banyak kitab-kitab nahwu setidaknya terdapat dua pembagian tamyiz secara umum, yaitu: Pertama, *tamyiz malfuzh* yang terbagi menjadi menjadi empat, *isim wazan*, *isim kayl*, *isim masaahah*, dan *isim 'adad*. Kedua, *tamyiz malbuzh* yang terbagi menjadi tiga; menjelaskan keadaan *mubtada'*, menjelaskan keadaan *fa'il*, dan menjelaskan keadaan *maful bih*.

Menurut Syauqi Dhayf penjelasan tamyiz tersebut kurang baik untuk pelajar. Seperti contoh kalimat طَابَ رَيْدُ نَفْسًا kata nafsan tidak dapat dipahami dengan cepat dan pasti oleh pelajar sebagai tamyiz. Sehingga salah satu tawaran muatan materi tamyiz yang diusung oleh Syauqi Dhayf adalah berada setelah fi’il lazim. Begitu pula tamyiz yang pada asal mulanya berposisi sebagai maful bih sebaiknya tidak disebut sebagai tamyiz tetapi sebagai badal, seperti pada kalimat حَسِبْتُ الْوَرَقَ فِي الشَّجَرَةِ yang berasal dari kalimat حَسِبْتُ الشَّجَرَ وَرَقًا

Tamyiz ialah setiap ism nākirah yang mengandung makna min untuk menjelaskan keglobalan yang terkandung pada lafaz sebelumnya, seperti:

له تقيز برا

أنت أفضل الناس رجلا
ما أحسن زيدا رجلا
كفى بزيد رجلا
عندي عشرون درهما
نحن العرب اسخى الناس

Enam kajian nahwu di atas, oleh Syauqi Dhayf dimasukkan ke dalam bab al-zikr wa al-hazf (hazf al-tamyiz).

Membuang Bahasan i'rab taqdiri dan i'rab mahallī (ilgha' i'rabain; taqdiri dan mahalli).

Dalam pembukaan buku “Tajdid Nahwu”, Syauqī Dhayf menyatakan bahwa ia menolak bahasan I'rab taqdiri dan I'rab mahalli, karena mempersulit kajian nahwu. Penolakan ini terinspirasi dari pemikiran Ibn Madha al-Qurthubi yang tertuang dalam bukunya ‘al-Radd ala al-nuhat yang mencoba untuk mempermudah kajian nahwu khususnya pada persoalan I'rab. Kemudian Syauqi Dhayf menyatakan bahwa teori I'rab taqdiri dan I'rab mahalli tidak perlu difungsikan dalam analisis I'rab kalimat. Teori I'rab ini meliputi:

1. Men-*takdir*-kan *muta'allaq li al-ḥarf wa al-jar waal- majrur*.

Contohnya:

ذهب محمد بموسى

ذهب : fi'il mādhi mabnī 'alā al-fath

محمد : fā'il marfu' bi dhammah zāhirah.

ب : harf jar mabnī 'alā sukun la mahallā lahu min al-I'rāb.

بموسى : majrur bi al-fath al-muqaddarah mana'a min zuhūriha ta'zira

2. Men-*takdir*-kan *an masdariyah* yang me-*nashab*-kan *fi'il mudhār'*.

Contohnya:

ان ترضى أخاك

ان : harf nasb mabnī 'alā al-sukun la mahallā lahu min al-I'rāb

ترضى : fi'il mudhāri' manshub bi an wa 'alāmah nashbihi fathah muqaddarah mana'a min zuhūriha al-ta'zir wa fā'iluhu dhamīr mustatir taqdīruhu anta

أخاك : maf'ūl bih manshūb bi al-alif li annahwu asmā' khamsah wa huwa mudhaf wa kaf dhamīr muttashil mabnī „alā fath wa huwa mudhaf ilaih.

3. Men-*taqdir*-kan tanda-tanda *I'rāb* yang *far'iyah* dalam analisis *I'rāb*

Contohnya:

مررت بذي مال

مررت : fi'il mādhi mabnī 'alā al-sukun wa “ta” dhamīr muttashil mabnī 'alā dhammah fi mahallī raf'i fā'il.

ب : harf jar mabnī 'ala kasrah.

ذى : ism majrur wa ‘alāmtu jarrihi ya li annahwu min asmā’ al-khamsah wa huwa mudhaf
مال : mudhaf ilaih majrūr bi kasrah (al-Rajihi, n.d: 21–26)

Membuang Topik-Topik Tambahan (Fu’riyah) Dari Materi Nahwu.

1. Bab التحذير
2. Bab الإغراء
3. Bab الترخيم (Syauqi, 1986:134)

A. Relevansinya Terhadap Pembelajaran Nahwu di Indonesia

1. Kondisi Pembelajaran Nahwu di Indonesia

Pembelajaran nahwu di Indonesia hingga saat ini masih menghadapi berbagai permasalahan, di antaranya adalah kompleksitas materi, dominasi pendekatan hafalan kaidah, serta kuatnya orientasi teoritis dalam proses pembelajaran. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami fungsi nahwu sebagai alat untuk memahami teks bahasa Arab. (Abdur Rohman, 2024: 1770) Fenomena ini sejalan dengan kritik yang disampaikan Syauqi Dhaif terhadap sistem pembelajaran nahwu tradisional yang dinilai terlalu banyak memuat teori-teori filosofis dan pembahasan yang rumit sehingga menyulitkan proses belajar peserta didik. Menurut Syauqi Dhaif, nahwu pada awalnya merupakan kaidah sederhana yang berfungsi membantu penggunaan bahasa Arab secara benar, tetapi dalam perkembangannya berubah menjadi disiplin ilmu yang kompleks akibat banyaknya teori dan analisis yang dikembangkan oleh para ahli nahwu. (Sahkhollid, 2023: 51)

2. Mendukung Konsep Taysîr al-Nahw

Salah satu permasalahan utama pembelajaran nahwu di Indonesia adalah banyaknya materi yang harus dihafalkan oleh peserta didik. Syauqi Dhaif menawarkan penyederhanaan materi melalui pengurangan beberapa bab yang dianggap tidak esensial dalam penguasaan bahasa Arab.

Pendekatan ini relevan diterapkan pada pembelajaran nahwu tingkat dasar di madrasah maupun perguruan tinggi karena dapat membantu peserta didik memahami konsep-konsep utama nahwu secara bertahap tanpa terbebani oleh perdebatan teoretis yang kompleks.

3. Berorientasi pada Kemampuan Berbahasa

Syauqi Dhaif menegaskan bahwa i‘rab seharusnya berfungsi untuk memperbaiki tuturan dan pemahaman bahasa, bukan menjadi tujuan pembelajaran itu sendiri. Oleh karena itu, berbagai analisis yang tidak memiliki kontribusi langsung terhadap penggunaan bahasa Arab disederhanakan atau dihilangkan.

Relevansi gagasan ini terlihat pada pembelajaran bahasa Arab di Indonesia yang saat ini mulai mengarah pada pendekatan komunikatif dan pembelajaran berbasis kompetensi. Dengan demikian, nahwu diposisikan sebagai alat untuk memahami bahasa Arab, bukan sekadar kumpulan teori yang harus dihafalkan.

4. Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran

Penghapusan pembahasan yang terlalu rumit seperti *i'rab taqdiri* dan *i'rab mahalli* dapat mengurangi beban kognitif peserta didik. Hal ini memungkinkan guru memfokuskan pembelajaran pada materi yang benar-benar dibutuhkan untuk memahami teks Arab.

Menurut Roji (2020), pembaruan nahwu yang ditawarkan Syauqi Dhaif bertujuan untuk menciptakan sistem pembelajaran nahwu yang lebih mudah dipahami oleh pelajar modern tanpa menghilangkan fungsi utama nahwu sebagai alat memahami bahasa Arab (Roji, 2020, hlm. 37–53).

5. Kelemahan Pemikiran Syauqi Dhaif

a. Berpotensi mengurangi kedalaman kajian nahwu.

Penghapusan beberapa teori dan pembahasan klasik dapat menyebabkan berkurangnya kedalaman analisis gramatikal yang selama ini menjadi ciri khas tradisi keilmuan nahwu.

b. Kurang sesuai untuk kajian turats tingkat lanjut.

Bagi mahasiswa atau santri yang berfokus pada kajian kitab klasik, penguasaan teori-teori nahwu tradisional tetap diperlukan. Oleh karena itu, penyederhanaan yang terlalu jauh dapat menimbulkan kesulitan ketika menghadapi kitab-kitab turats yang menggunakan analisis nahwu klasik.

c. Memunculkan perdebatan di kalangan ahli nahwu.

Sebagian ulama dan akademisi berpendapat bahwa teori-teori yang dihapus oleh Syauqi Dhaif justru memiliki nilai ilmiah yang penting dalam memahami struktur bahasa Arab secara komprehensif. Berdasarkan analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa pemikiran Syauqi Dhaif memiliki kontribusi besar dalam upaya pembaruan pembelajaran nahwu, khususnya melalui penyederhanaan materi dan orientasi fungsional bahasa. Namun demikian, penerapannya perlu dilakukan secara proporsional agar tujuan penyederhanaan tidak menghilangkan kedalaman kajian nahwu yang menjadi warisan tradisi keilmuan Islam.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa konsep *taysir al-nahw* yang dikemukakan oleh Syauqi Dhaif merupakan upaya pembaruan ilmu nahwu yang bertujuan menyederhanakan materi dan memudahkan proses pembelajaran bahasa Arab. Gagasan tersebut diwujudkan melalui penataan ulang sistematika pembahasan nahwu, penghapusan analisis yang dianggap terlalu teoritis seperti *i'rab taqdiri* dan *i'rab*

mahallī, serta penyederhanaan beberapa bab nahwu yang dinilai kurang efektif bagi pembelajar pemula.

Konsep tersebut memiliki relevansi yang kuat dengan pembelajaran nahwu di Indonesia yang masih menghadapi berbagai permasalahan, seperti kompleksitas materi, dominasi hafalan kaidah, dan rendahnya orientasi komunikatif dalam pembelajaran. Pendekatan Syauqi Dhaif dapat menjadi alternatif untuk menciptakan pembelajaran nahwu yang lebih sederhana, aplikatif, dan berorientasi pada penguasaan keterampilan berbahasa Arab. Namun demikian, penerapan konsep ini perlu dilakukan secara selektif dan proporsional agar tujuan penyederhanaan tidak mengurangi kedalaman kajian nahwu yang tetap dibutuhkan dalam memahami literatur klasik (*turats*) dan pengembangan studi bahasa Arab secara akademik. Dengan demikian, pemikiran Syauqi Dhaif dapat menjadi salah satu landasan penting dalam pengembangan model pembelajaran nahwu yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abduh al-Râjihî. al-Tathbîq al-Nahwî. Iskandariyah: Dâr al-Ma’rifah al-Jâmiyah, tt
- Al Usna, R. M. S. (2022). *Syauqi Daif: Studi peranan dalam pembaharuan ilmu nahwu* (Skripsi Sarjana, Institut Agama Islam Negeri Parepare).
- Al Usna, R. M. S. (2022). *Syauqi Daif: Studi peranan dalam pembaharuan ilmu nahwu* (Skripsi Sarjana, Institut Agama Islam Negeri Parepare).
- Al-Ayyubi, S. A. (2017). Pembelajaran nahwu-sharaf di pesantren: Metode dan tantangannya. *Arabiyat*, 4(2), 220–235.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asyrafi, S. (1993). *Konstruksi apositif dalam bahasa Arab*. Sumbangsi.
- Asyrafi, S., et al. (2006). *Metodologi pembelajaran bahasa Arab*. Pokja Akademik.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi. (1958). *Mughni al-muhtaj: Ila ma'rifat ma'ani alfaẓ al-Minhaj*.
- Dayf, Syauqi. (1995). *Al-adab al-'arabi al-mu'asir fi Misr* (11th ed.). Dar al-Ma'arif.
- Dhayf, S. (1986). *Taisir al-nahw al-ta'limi qadiman wa haditsan ma'a nahj tajdidih* (2nd ed.). Dâr al-Ma'arif.
- Eriyanto. (2015). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Fahmi, A. A. (1995). *Ilmu nahwu dan shorof 2: Tata bahasa Arab praktis dan aplikatif*. PT Raja Grafindo Persada.
- Fatahillah, & Wahyudin, D. (2025). Analisis penyebab kesulitan belajar nahwu pada santri Madrasah Diniyah Banul Ishlah Al-Ibrahimiyyah Perampuan Barat

- Kecamatan Labuapi. *J-Symbol: Jurnal Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 13(1), 384.
- Haris, A. (2022). Teaching reading of Arabic language in Indonesia: Reconstruction of the contents and scope of nahwu science. *Eurasian Journal of Applied Linguistics*, 8(2), 120–130.
- Krippendorff, K. (2018). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. California: Sage Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. California: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. (2023). *Nahwu Syauqi Dhaif untuk pembelajaran bahasa Arab yang lebih mudah*. Umsu Press.
- Roji, F. (2020). Pembaharuan nahwu menurut Shauqi Dhaif dan Ibrahim Musthafa. *EL-IBTIKAR: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 9(1), 37. <https://doi.org/10.24235/ibtikar.v9i1.6146>
- Roji, Fatkhur. 2020. “Pembaharuan Nahwu Menurut Shauqi Dhaif dan Ibrahim Musthafa.” *El-Ibtikar: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, Vol. 9 No. 1, hlm. 37–53
- Setiadi, F. M. (2022). Shawqi Daif's reformative approach to Arabic grammar pedagogy for non-native learners. *IJ-ATL: International Journal of Arabic Teaching and Learning*, 6(2), 225–226.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Yunisa, M. (2022). Problematika pembelajaran bahasa Arab dalam aspek ilmu nahwu dan sharaf pada siswa kelas X Madrasah Aliyah Laboratorium Jambi. *AD-DHUHA: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Budaya Islam*, 3(2), 9.
- Zed, M. (2018). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.